

## Penilaian terhadap kesuksesan organisasi sosial keagamaan: Studi kasus pada organisasi 'aisyiyah

Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: baguz.putra@untag-sby.ac.id

**Published:**  
2022-07-30

### **Abstract**

*The purpose of this study was to assess the success of the 'Aisyiyah organization as a socio-religious organization. The research method used is a mixed method, namely a qualitative approach as the main method and a quantitative approach as an additional method. The qualitative method uses instrumental case studies. Collecting qualitative data using field notes on 'Aisyiyah's charities, inquiries on the achievements of religious social organizations and interviews with some of 'Aisyiyah's administrators. This study involved seven participants as central, regional, regional, branch and branch administrators. The qualitative analysis used is thematic analysis. While the quantitative method in this study used a questionnaire on the perception of organizational success of 'Aisyiyah in three groups, namely administrators, members and students of 'Aisyiyah. The total respondents involved were 1,090 people. The quantitative analysis used in this study was a one-way ANOVA. The results showed that 'Aisyiyah met the indicators of success of socio-religious organizations based on preliminary studies. In addition, all groups of respondents have the same perception of the success of 'Aisyiyah. The implications of further research are discussed.*

**Keywords:** assessment, success of socio-religious organizations

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan penilaian terhadap kesuksesan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran, yaitu pendekatan kualitatif sebagai metode utama dan pendekatan kuantitatif sebagai metode tambahan. Metode kualitatif menggunakan studi kasus instrumental. Pengumpulan data kualitatif menggunakan catatan lapangan terhadap amal usaha 'Aisyiyah, inquiry terhadap prestasi organisasi sosial keagamaan dan wawancara terhadap beberapa pengurus 'Aisyiyah. Penelitian ini melibatkan tujuh orang partisipan sebagai pengurus pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting. Analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis tematik. Sedangkan metode kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan kuesioner persepsi kesuksesan organisasi 'Aisyiyah pada tiga kelompok, yaitu pengurus, anggota dan pelajar 'Aisyiyah. Total responden yang terlibat adalah 1.090 orang. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah ANOVA satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'Aisyiyah memenuhi indikator-indikator kesuksesan organisasi sosial keagamaan berdasarkan studi pendahuluan. Selain itu, semua kelompok responden mempunyai persepsi terhadap kesuksesan 'Aisyiyah yang sama. Implikasi penelitian selanjutnya dibahas.

**Kata Kunci:** penilaian, kesuksesan organisasi sosial keagamaan

**Copyright © 2022. Amin, Niken Titi Pratitis, Isrida Yul Arifiana**

## Pendahuluan

Pergerakan sosial kewanitaan pertama yang berbentuk organisasi di Indonesia ialah Poetri Mardika yang didirikan pada tahun 1912, empat tahun setelah organisasi sosial

pertama yang dikuasai oleh kaum lelaki didirikan (Boedi Oetomo). Kemudian menyusul pendirian organisasi Pawiyatan Wanito pada tahun 1915, Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun-PIKAT pada 1917, Purborini pada tahun 1917, 'Aisyiyah (organisasi kewanitaan Muhammadiyah) pada tahun 1917, Wanita Soesilo pada tahun 1918, Wanito Hadi pada tahun 1919, Poetri Boedi Sedjati pada tahun 1919, Wanito Oetomo (organisasi kewanitaan Boedi Oetomo) pada tahun 1920, Serikat Kaoem Iboe Soematra pada tahun 1920, Wanita Taman Siswa (organisasi kewanitaan Taman Siswa) pada tahun 1920, Wanita Katolik Republik Indonesia pada tahun 1920 (Blackburn, 2007). Semua organisasi wanita itu lebih berasaskan sekular kebangsaan, kecuali 'Aisyiyah yang berasaskan agama Islam dan Wanita Katolik Republik Indonesia yang berasaskan agama Katolik.

Untuk mewujudkan tujuan pergerakan sosial kewanitaan yang berperanan dalam mencapai kemerdekaan, maka organisasi-organisasi wanita itu mengadakan Kongres Perempuan Indonesia I di Yogyakarta pada tahun 1928. Hasil Kongres Perempuan Indonesia I tersebut, antaranya ialah memajukan usaha organisasi-organisasi wanita untuk mengangkat martabat wanita Indonesia dalam semua aspek kehidupan sosial dan mendukung pergerakan kebangsaan menuju kemerdekaan Indonesia serta kemerdekaan untuk berbakti kepada nusa bangsa (Blackburn, 2007).

Tahun berganti tahun, masa berganti masa, situasi telah mengalami perubahan dimulai dari masa sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan, pembangunan orde lama, orde baru, hingga ke era reformasi di Indonesia. Silih berganti organisasi-organisasi wanita ini mencatatkan sejarah perkembangannya di bumi Indonesia. Ada organisasi wanita yang telah mati, sementara yang masih hidup tidak berkembang. Namun ada yang berkembang dengan segala programnya. Data terakhir yang dimiliki oleh Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW) tahun 2006 mencatat 36 organisasi wanita yang masih aktif dalam pergerakan sosial sesuai dengan orientasinya masing-masing. Daftar nama organisasi wanita tersebut dapat dirujuk pada Tabel 1.

Dari Tabel 1.1, terdapat 3 organisasi wanita yang didirikan sebelum Kongres Perempuan Indonesia Pertama tahun 1928, bertahan hingga kini, yaitu 'Aisyiyah, Wanita Katolik Republik Indonesia dan Wanita Taman Siswa. Ketiga organisasi inilah yang turut menggerakkan Kongres Perempuan Pertama hingga didirikannya Perikatan Perempuan Indonesia (sekarang Kongres Wanita Indonesia/ KOWANI). Kini, ketiganya masih aktif dalam pergerakan sosial wanita di Indonesia. Namun hanya 'Aisyiyah yang mampu berhasil dengan segala programnya dan mempunyai cabang di seluruh Indonesia serta luar negeri. Sedangkan Wanita Taman Siswa yang masih bertahan hingga kini mempunyai ruang lingkup pergerakan dalam pendidikan saja. Begitu pula Wanita Katolik Republik Indonesia juga masih bertahan hidup dengan beberapa program sosial dan pendidikan (Dewan Pengurus WKRI, 2008; Poerwandari, 1996). Adapun 'Aisyiyah mempunyai ruang lingkup pergerakan dalam bidang yang lebih luas, yaitu pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, kesehatan dan memfokuskan kepada pembangunan keluarga.

Tabel 1 Organisasi wanita Indonesia yang masih aktif

No	Nama Organisasi	Tahun Pendirian	Orientasi
.			

1	'Aisyiyah	1917	Agama Islam
2	Wanita Taman Siswa	1922	Sekular
3	Wanita Katolik Republik Indonesia	1924	Agama Katolik
4	Bhayangkari POLRI	1949	Sekular
5	Dharma Wanita Departmen Pendidikan Nasional	1965	Sekular
6	Adhyaksa Dharma Karini	1965	Sekular
7	Ikatan Isteri Dokter Indonesia	1954	Sekular
8	Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia	1978	Sekular
9	Yayasan Wanita Kereta Api	1955	Sekular
10	Muslimat NU	1946	Agama Islam
11	Fatayat NU	1950	Agama Islam
12	Persit Kartika Chandra Kirana TNI-AD	1946	Sekular
13	Persami Wanita	1945	Sekular
14	Perwanas	1951	Sekular
15	Perwari	1945	Sekular
16	Jalasenastri	1946	Sekular
17	Persatuan Isteri Veteran Republik Indonesia (PIVERI)	1946	Sekular
18	Persatuan Isteri Dokter Hewan Indonesia (PIDHI)	1954	Sekular
19	Persatuan Wanita Keluarga Universitas Gadjah Mada	1951	Sekular
20	Wanita Islam	1962	Agama Islam
21	Wanita MKGR	1960	Sekular
22	Al-Hidayah	1978	Agama Islam
23	Dian Kemala	1999	Sekular
24	Pasundan Isteri	1930	Sekular
25	Kerta Werdhatama	1978	Sekular
26	PERIP TNI – POLRI	1964	Sekular
27	Persatuan Wanita Kristen Indonesia	1946	Agama Kristian
28	Wanita Pemuda Panca Marga	1981	Sekular
29	Wanita Budhis Indonesia	1984	Agama Budha
30	Wanita Biayagoro	1957	Sekular
31	Himpunan Wanita Karya	1981	Sekular
32	FKPPI Bagian Wanita	1978	Sekular
33	AMPI – Wanita	1981	Sekular
34	Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri	1960	Agama Islam
35	Kohati PB HMI	1966	Agama Islam
36	Dharma Wanita Departmen Perhubungan	1964	Sekular

Sumber : Badan Koordinasi Organisasi Wanita Indonesia. 2006: 3

Kesuksesan 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial wanita yang berasaskan keagamaan ini ditunjukkan dengan mempunyai cabang dari peringkat provinsi hingga ke peringkat kampung di seluruh Indonesia serta memiliki cabang istimewa di beberapa negara, seperti U.K, Malaysia, Amerika Syarikat, Mesir dan Belanda. Selain itu, organisasi ini juga memiliki jumlah anggota lebih dari 2 juta orang yang aktif dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang bervariasi. Dengan adanya pendidikan dan profesi yang variatif ini, maka 'Aisyiyah mampu bergerak dalam pelbagai aktivitas di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosio-budaya, agama, wanita dan keluarga (Profil Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2007).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi disebabkan oleh manajemen atau pengelolaan yang baik pada suatu organisasi (Friedlander, 1988; Lusthaus et al., 1999; Peterson et al., 2003; Carton & Hofer, 2006). Namun kiranya tidak cukup pengelolaan yang baik. Faktor budaya organisasi juga telah banyak menarik perhatian para pakar sebagai sesuatu yang efektif terhadap prestasi dan keberhasilan organisasi (Zinnbauer et al., 1999; Kamdar & Dyne, 2007; Delaney et al., 2007).

Salah sebuah budaya organisasi ialah jiwa keagamaan dan spiritual yang diamalkan oleh para anggota organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Quatro (2002) dalam disertasinya bahwa organisasi yang mempunyai nilai spiritual yang tinggi akan meningkatkan profit sosial dan finansial organisasi. Begitu pula kajian yang dikemukakan oleh Brammer et al. (2007) bahwa terdapat peranan jiwa keagamaan dalam usaha pembinaan dan peningkatan *corporate social responsibility* (CSR). Dalam kajian itu, pengamalan agama dapat memberikan kesan positif terhadap pengambilan keputusan berdasarkan etik. Selanjutnya, organisasi memiliki tingkah laku CSR yang semakin tinggi.

Pada peringkat individu, jiwa keagamaan mempunyai peranan bagi peningkatan prestasi kerja individu (Davidson & Caddell, 1994). Oleh sangat pentingnya peranan agama dan spritualitas dalam budaya organisasi maka Mitroff dan Dentron (1999) menegaskan bahwa tiada organisasi yang mampu bertahan tanpa spritualitas dan jiwa keagamaan. Namun penelitian-penelitian lepas tersebut dilakukan pada organisasi profit saja. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan kajian peran kehidupan keagamaan terhadap keberhasilan organisasi menjalankan program pemberdayaan masyarakat pada organisasi non profit. Dengan demikian, 'Aisyiyah sebagai organisasi non profit yang berhasil dengan segala programnya penting untuk diangkat sebagai subyek kajian ini. Terutamanya, 'Aisyiyah ialah organisasi sosial yang berasaskan keagamaan (Islam).

Peranan 'Aisyiyah dalam pergerakan sosial di Indonesia maupun di dunia internasional dari masa ke masa menjadi bukti bahwa organisasi itu mempunyai prestasi yang sukses. Keberlanjutan identitas keagamaan dan kesuksesan 'Aisyiyah dalam mengembangkan programnya ini merupakan suatu fenomena menarik untuk dikaji secara ilmiah. Dalam masa modern yang cenderung sekular ini, 'Aisyiyah masih lagi menjadikan keagamaan (Islam) sebagai asas dalam organisasi malahan sukses dengan segala programnya berbanding dengan organisasi-organisasi yang berasaskan sekular.

Bahkan semangat keagamaan organisasi akan mempengaruhi tingkah laku dan persepsi kerja para anggotanya serta meningkatkan kesan pribadi (Abreu, 2006). Jiwa keagamaan inilah yang diturunkan dari konsep religiusitas kelompok (Worthington & Sandage, 2001). Terlebih pada masa sentimen dunia terhadap keagamaan (Islam) semakin kukuh karena peristiwa serangan terhadap bangunan WTC yang terjadi pada 9 September 2001 lalu. Hal ini mendakwa adanya penglibatan teroris yang mengatasnamakan Islam. Walaupun begitu 'Aisyiyah tetap mendasarkan program-programnya dengan ajaran Islam. Semangat ini tentu saja akan mempengaruhi persepsi, pola pikir, pengambilan keputusan serta prestasi kerja para anggota dan organisasi itu.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran, yaitu metode penelitian kualitatif sebagai metode utama dan metode penelitian kuantitatif sebagai metode tambahan. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam *natural setting*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Tipe

---

penelitian ini ialah studi kasus instrumental. Studi kasus instrumental ialah kajian terhadap suatu kasus yang khusus dan dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik. Tipe ini juga mengembangkan dan memperhalus teori yang telah ada. Penelitian ini menumpukan perhatian terhadap pendekatan kajian kasus eksplanatoris karena berdasarkan tipe pertanyaan penelitian, yaitu mengacu pada *how* (bagaimana).

Pada kajian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan realitas sosial dengan memberikan gambaran kesuksesan 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan. Kemudian menggambarkan suatu proses, mekanisme atau hubungan dan memberikan gambaran verbal serta tingkah laku, mendapatkan informasi untuk menstimulasi penjelasan-penjelasan baru, memperlihatkan informasi dasar, serta menjelaskan informasi yang mungkin berlawanan dengan pandangan awal mengenai suatu obyek kajian bersama. Penelitian ini melibatkan tujuh orang partisipan sebagai pengurus pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting. Analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis tematik.

Adapun metode penelitian kuantitatif sebagai metode tambahan digunakan untuk mengetahui persepsi kesuksesan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan. Penilaian persepsi ini dalam ketiga kelompok, yaitu kelompok pengurus, anggota (yang bukan pengurus) dan pelajar 'Aisyiyah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara ketiga kelompok tersebut.

Metode pengumpulan data kuantitatif yang digunakan ialah kuesioner kesuksesan organisasi sosial keagamaan. Sedangkan aspek-aspek kuesioner tersebut diturunkan dari konsep kesuksesan organisasi sosial keagamaan yang dinyatakan dalam penelitian Sass (2000). Aspek-aspek itu antaranya, hubung kait, tradisi-tradisi dan valensi. Kemudian pada masing-masing aspek tersebut diperluas dalam indikator sehingga mendapatkan 17 item dalam kuesioner tersebut.

Sebenarnya, item-item dalam kajian kuantitatif ini sama dengan item dalam kajian kualitatif. Perbedaannya ialah kajian kualitatif digali lebih mendalam dengan wawancara terstruktur dengan partisipan sebagai pengurus Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Selain itu, untuk memahami hasil wawancara terstruktur secara mendalam, peneliti meminta bukti atau alasan para partisipan dalam menjawab soalan-soalan dalam kajian kualitatif itu. Sedangkan pada kajian kuantitatif (kuesioner), peneliti hanya meminta respon atas soalan dalam pilihan yang telah disediakan. Pilihan jawaban tersebut ialah ya, tidak atau ragu-ragu. Hal ini disebabkan oleh kuesioner kesuksesan organisasi sosial keagamaan ini merupakan persepsi peribadi responden terhadap kesuksesan organisasi 'Aisyiyah. Kemudian kuesioner ini akan diberikan kepada tiga kelompok, yaitu pengurus, anggota dan pelajar. Kemudian masing-masing kelompok tersebut akan mendapatkan kuesioner yang sedikit berbeda untuk masing-masing kelompok.

Dalam kajian kuantitatif ini, peneliti harus mengetahui jumlah populasi pada kawasan kajian. Sebagaimana yang akan dipersembahkan dalam bagian lain dalam bab ini, peneliti memilih kawasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kelompok yang akan diberikan kuesioner ini ialah pengurus pada semua peringkat, anggota (yang bukan pengurus) dan pelajar 'Aisyiyah.

Ketiga kelompok tersebut dipilih supaya mendapatkan penilaian persepsi yang menyeluruh. Pengurus dijadikan responden dalam penelitian ini karena pengurus yang memahami keadaan dan kebijakan yang diambil oleh organisasi. Sedangkan anggota (yang bukan pengurus) dijadikan responden dalam penelitian ini karena anggota yang turut merasakan dampak dari kebijakan yang diambil oleh organisasi. Sementara alasan pemilihan pelajar sebagai responden dalam penelitian ini karena pelajar sebagai orang yang di luar organisasi 'Aisyiyah dan berperanan sebagai pengguna kebijakan atau program 'Aisyiyah.

Pelajar yang dipilih sebagai responden ialah pelajar perguruan tinggi 'Aisyiyah. Sebenarnya 'Aisyiyah mempunyai jumlah pelajar terbanyak pada peringkat taman kanak-kanak dan perguruan tinggi. Namun untuk memudahkan mendapatkan data yang tepat, maka pelajar perguruan tinggi yang dijadikan responden. Ini karena pelajar perguruan tinggi mempunyai keperibadian yang jauh lebih matang dibandingkan dengan pelajar taman kanak-kanak.

Setelah memilih kelompok yang diprediksikan mewakili jumlah populasi, peneliti mulai mengumpulkan data jumlah populasi masing-masing kelompok responden tersebut di kawasan Provinsi DIY. Berdasarkan data pada Pimpinan Pusat 'Aisyiyah 2009, maka populasi pengurus 'Aisyiyah pada semua peringkat di Provinsi DIY ialah 7.962 orang, populasi anggota yang bukan pengurus di Provinsi DIY ialah 7.269 orang dan populasi pelajar perguruan tinggi 'Aisyiyah di Provinsi DIY ialah 3.483 orang.

Jika jumlah populasi dalam kawasan kajian telah didapatkan, maka langkah selanjutnya ialah menentukan jumlah sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan Tabel sampel Krejcie (dalam Reaves, 1992). Penentuan itu berdasarkan kepada penghitungan jumlah sampel atas kekeliruan 5%. Jadi sampel yang diperoleh mempunyai peringkat kepercayaan 95%. Dengan kata lain, jika terdapat populasi 100 orang yang berdasarkan kekeliruan 5%, maka sisihannya yang tepat pada populasi tersebut hanyalah 95 orang (Reaves, 1992). Jumlah sampel dalam penelitian ini dijelaskan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah sampel dalam penelitian

Responden	Populasi	Sampel
Pengurus	7.962	370
Anggota	7.269	370
Pelajar	3.483	350
	<b>Jumlah</b>	<b>1.090</b>

Sumber : *Quantitative research for the behavioral sciences*. 1992: 338-340

## Hasil

Untuk memahami kesuksesan 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan, peneliti menggunakan teori Sass (2000) mengenai kesuksesan organisasi sosial spiritualitas yang mempunyai indikator sebagai berikut:

- Hubung kait antara gagasan sosial yang diamalkan anggota organisasi dengan diri, orang lain dan Tuhan.
- Organisasi mempunyai tradisi keagamaan khusus yang diamalkan oleh anggotanya dan tradisi dengan perspektif integratif dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat.
- Valensi, yaitu kemampuan para anggota organisasi dan organisasi itu sendiri untuk bersatu, bertindak balas dan berhubungan antara satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara 1 maka diperoleh tabel hasil sebagai berikut;

Tabel 3. Hasil Wawancara 1

No	Indikator	Sub Indikator	Hasil Wawancara
1	Hubung kait	Diri	Pengurus & anggota mengamalkan gagasan sosial 'Aisyiyah
		Orang lain	Semua program kerja organisasi selalu dikaitkan dengan kepentingan masyarakat

No	Indikator	Sub Indikator	Hasil Wawancara
		Tuhan	Pengurus & anggota menjalankan ajaran Islam purifikasi yang berdasarkan Al-Qur'an & Sunnah
2	Tradisi	Tradisi keagamaan	Tradisi pemurnian agama selalu menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan
		Tradisi perspektif integratif	Menjalankan dakwah kultural dengan pedoman pemurnian Tauhid dan pendekatan yang moderat
3	Valensi	Anggota	Ikatan ajaran agama diterapkan dalam kehidupan pengurus & anggota
		Organisasi	Pendekatan moderate dalam segala bidang

Selain itu, Lusthaus et al. (1999) menilai organisasi secara umum yang sukses memiliki indikator berikut:

- Efektivitas; ialah kemampuan organisasi untuk mencapai visi-misi dan tujuannya secara efektif.
- Efisiensi; ialah kemampuan organisasi itu mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan. Dengan menggunakan sumber daya sedikit mungkin, organisasi berusaha memperoleh hasil yang sebanyak-besarnya.
- Relevansi; ialah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan segala perkembangan dan kepentingan masyarakat supaya mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.
- Kelangsungan keuangan; Untuk dapat bertahan, organisasi harus mempunyai sumber keuangan yang lebih besar daripada pengeluaran. Umumnya, kelangsungan keuangan organisasi dapat diperoleh dari sumber ganda pembiayaan, aliran tunai yang baik dan kelebihan keuangan (*saving*)

Berdasarkan hasil wawancara 2 maka diperoleh tabel hasil sebagai berikut;

Tabel 4. Hasil Wawancara 2

No	Indikator	Hasil Wawancara
1	Efektivitas	Gerakan pemurnian agama sebagai salah satu gagasan sosial 'Aisyiah lebih efektif dengan dukungan program kerja segala bidang
2	Efisiensi	Daya dukung cabang dengan amal usahanya membuat lebih efisien dalam menjalankan program kerjanya dengan keuangan yang mandiri
3	Relevansi	Program kerja organisasi dalam setiap tingkatan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat
4	Kelangsungan Keuangan	Bantuan dari pemerintah dan hibah luar negeri yang dilaksanakan mendukung operasional program kerja, selain donatur dan iuran anggota

Berdasarkan uraian mengenai kehidupan para anggota, aktivitas dan program kerjanya yang dirujuk daripada konsep kesuksesan organisasi sosial spiritual (Sass, 2000) dan Lusthaus, et.al (1999), maka 'Aisyiyah telah memenuhi semua indikator tersebut. Oleh karena itu, 'Aisyiyah termasuk organisasi sosial keagamaan yang sukses menjalankan program kerjanya.

Sebagai tambahan data, peneliti juga melakukan penelitian secara kuantitatif terhadap kesuksesan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan. Secara keseluruhan penelitian kuantitatif terhadap kesuksesan 'Aisyiyah terdiri daripada 17 item yang diturunkan dari konsep kesuksesan organisasi sosial spiritual (Sass 2000). Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk menilai persepsi dari ketiga-tiga kelompok tersebut terhadap kesuksesan

organisasi 'Aisyiyah. Peneliti hendak menilai apakah mereka bersetuju atau tidak terhadap keadaan organisasi 'Aisyiyah sekarang ini. Penelitian ini melibatkan responden dalam jumlah yang cukup besar, yaitu 1.090 orang supaya mendapatkan pemahaman mengenai kesuksesan organisasi yang lebih komprehensif.

Data kuantitatif ini dianalisis dengan menggunakan ANOVA satu jalan. Hasil daripada analisis ANOVA satu jalan menunjukkan bahwa ketiga-tiga kelompok tersebut setelah diuji mempunyai nilai signifikansi 0.118. Berdasarkan kaidah statistik, nilai ini adalah lebih besar daripada nilai kesignifikan 0.05 maka persepsi terhadap kesuksesan organisasi 'Aisyiyah pada ketiga kelompok responden tersebut adalah tidak berbeda secara signifikan. Sedangkan gambaran data kuantitatif inferensi dan deskriptif dipersembahkan dalam Tabel 5 dan 6

Tabel 5. Ringkasan ANOVA satu jalan persepsi kelompok terhadap kesuksesan organisasi 'Aisyiyah

Sumber	JKD	dk	MKD	F
Antar kelompok	0.491	2	0.245	2.137
Dalam kelompok	124.724	1087	0.115	
Total	125.215	1089		

Tabel 6. Gambaran data kuantitatif deskriptif

Kelompok	Pengurus	Anggota	Pelajar
Rerata hipotetik	17	17	17
Reata empirik	33.95	33.92	33.90
Sisihan baku	0.28	0.38	0.35
Skor hipotetik minimum	0	0	0
Skor hipotetik maksimum	34	34	34
Skor empirik minimum	32	31	31
Skor empirik maksimum	34	34	34

Skor hipotetik ialah skor yang didapati dari perhitungan kasar pada jumlah soalan yang tersedia, 17 item dengan nilai pada jawapan 2, 1 atau 0. Pada skor hipotetik ini terdapat rerata hipotetik, skor hipotetik minimum dan skor hipotetik maksimum. Skor hipotetik minimum ialah hasil perkalian antara jumlah item kuesioner (17) dengan nilai terendah dari pilihan jawapan (0). Dengan demikian, skor hipotetik minimum untuk ketiga kelompok ialah 0. Skor hipotetik maksimum ialah hasil perkalian antara jumlah item kuesioner (17) dengan nilai tertinggi daripada pilihan jawapan (2). Dengan demikian, skor hipotetik maksimum untuk ketiga kelompok ialah 34. Sedangkan rerata hipotetik ialah nilai tengah antara skor hipotetik minimum dengan maksimum (0-34). Dengan demikian, rerata hipotetik untuk ketiga-tiga kelompok ialah 17. Dalam hal ini, skor dan rerata hipotetik sama untuk ketiga kelompok karena jumlah item kuesioner juga sama untuk ketiga kelompok tersebut, yaitu 17 item.

Skor empirik ialah skor yang didapati dari perhitungan sebenarnya uji kuesioner tersebut pada responden. Pada skor empirik ini terdapat rerata empirik, skor empirik minimum dan skor empirik maksimum. Skor empirik minimum ialah jumlah skor terendah yang diperoleh responden pada kuesioner. Pada kelompok pengurus didapati skor empirik minimum sebanyak 32, pada kelompok anggota didapati skor empirik minimum sebanyak 31 dan pada kelompok pelajar didapati skor empirik minimum sebanyak 31. Skor empirik maksimum ialah jumlah skor tertinggi yang diperoleh responden pada kuesioner. Pada ketiga-tiga kelompok tersebut didapati skor empirik maksimum sebanyak 34. Sedangkan rerata empirik ialah hasil pembagian dari jumlah skor seluruh responden dengan jumlah responden. Pada kelompok

pengurus didapati rerata empirik sebanyak 33.95, pada kelompok anggota didapati rerata empirik sebanyak 33.92 dan pada kelompok pelajar didapati rerata empirik sebanyak 33.90.

Berdasarkan gambaran data kuantitatif, maka diketahui peringkat persepsi kesuksesan organisasi 'Aisyiyah, yaitu dengan cara membandingkan rerata hipotetik dengan rerata empirik. Rerata hipotetik kelompok pengurus menunjukkan nilai 17, sedangkan rerata empirik kelompok pengurus menunjukkan nilai 33.95. Ini berarti rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik kelompok pengurus. Dengan demikian, peringkat persepsi kelompok pengurus terhadap kesuksesan organisasi 'Aisyiyah adalah tinggi.

Rerata hipotetik kelompok anggota menunjukkan nilai 17, sedangkan rerata empirik kelompok anggota menunjukkan nilai 33.92. Ini berarti rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik kelompok anggota. Dengan demikian, persepsi kesuksesan organisasi 'Aisyiyah daripada kelompok anggota adalah tinggi.

Rerata hipotetik kelompok pelajar menunjukkan nilai 17, sedangkan rerata empirik kelompok pelajar menunjukkan nilai 33.90. Ini berarti rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik kelompok pelajar. Dengan demikian, persepsi kelompok pelajar terhadap kesuksesan organisasi 'Aisyiyah adalah tinggi.

Untuk membuat perincian mengenai peringkat atau kategori persepsi kesuksesan organisasi 'Aisyiyah, maka dapat dilakukan analisis berdasarkan pengkategorian yang mempunyai anggapan bahwa skor responden terdistribusi secara normal (Sugiyono, 2004). Berdasarkan data kuantitatif, skor hipotetik menunjukkan rentang 34 (skor hipotetik maksimum dikurangi skor hipotetik minimum), kemudian dibagi empat (menggunakan empat satuan standar deviasi), dengan hasil nilai 8,5 (s). Rerata hipotetik (m) yang digunakan ialah sebanyak 17, maka hasil pengkategorian berasaskan sisihan baku sebagaimana yang dipersembahkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengkategorian skor berasaskan empat satuan standar deviasi

Rumusan	Skor	Kategori
$x < m - 1.5s$	$x < 4.25$	Rendah
$m - 1.5s \leq x \leq m + 1.5s$	$4.25 \leq x \leq 29.75$	Sedang
$x > m + 1.5s$	$x > 29.75$	Tinggi

Jika kita merujuk kepada kategori tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa rerata empirik kelompok pengurus (33.95), rerata empirik kelompok anggota (33.92) dan rerata empirik kelompok pelajar (33.90) berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, ketiga kelompok responden tersebut sama-sama memiliki peringkat persepsi terhadap kesuksesan organisasi 'Aisyiyah yang tinggi.

## Pembahasan

Hingga kini organisasi yang masih bertahan ialah 'Aisyiyah, Wanita Taman Siswa dan Wanita Katolik. 'Aisyiyah dan Wanita Katolik ialah organisasi sosial yang berasas keagamaan. 'Aisyiyah berasaskan agama Islam dan Wanita Katolik berasaskan agama Katolik. Sedangkan Wanita Taman Siswa merupakan organisasi sekular. Berdasarkan data sejarah ini dapat diperhatikan bahwa dua dari tiga organisasi wanita yang mampu bertahan ialah organisasi yang berasas keagamaan. Oleh karena itu, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa salah satu penyebab ketahanan organisasi 'Aisyiyah ialah jiwa keagamaan yang dimilikinya.

Peranan jiwa keagamaan bagi ketahanan dan kesuksesan organisasi ini telah diselidiki oleh beberapa pakar dalam kajian lepas pada penelitian ini. Antara penelitian itu

ialah disertai daripada Quatro (2002) yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil daripada penelitian itu ialah ;

- (1) Ada perbedaan antara perusahaan yang mempunyai pekerja yang spiritual dan tidak spiritual dalam pencapaian keuntungan. Semakin tinggi pencapaian skor spiritual pekerja dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi keuntungan yang didapati oleh perusahaan itu.
- (2) Para pekerja dalam sebuah perusahaan yang mempunyai nilai spiritualitas yang tinggi akan membina budaya organisasi yang kuat. Dengan budaya organisasi yang kuat, maka prestasi organisasi dari perusahaan itu semakin tinggi. Hal ini disebabkan bahwa aktualisasi diri juga turut berkembang menjadi aktualisasi kelompok (Maslow, 1968).

Argumentasi yang sama dinyatakan oleh Yusuf Ahmed Nur (2003) yang membandingkan keluaran organisasi antara perusahaan yang mempunyai manajemen berdasarkan kebaikan (*management by virtue / MBV*) – asas keagamaan, dengan perusahaan yang berdasarkan prinsip-prinsip pengurusan tradisional (*traditional management principles / TMP*) – asas sekular. Hasil penelitian tersebut ialah manajemen dan administrasi perusahaan yang berdasarkan MBV mempunyai keluaran organisasi yang semakin positif daripada manajemen dan administrasi perusahaan yang berdasarkan TMP. Ini membuktikan bahwa organisasi yang mempunyai nilai spiritualitas dan keagamaan akan mempunyai keluaran organisasi yang semakin positif berbanding dengan organisasi sekular. Hal ini disebabkan oleh lingkungan organisasi berdasarkan MBV semakin produktif untuk mencapai keluaran organisasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kepuasan kerja turut meningkat dan pekerja lebih mempunyai kepekaan terhadap tingkah laku kerja yang berasaskan perilaku kewarganegaraan dalam organisasi (*organizational citizenship behavior / OCB*).

Kajian Yusuf Ahmed Nur (2003) yang memasukkan konsep OCB ini diilhami oleh penelitian disertai serupa oleh Rauch (2002). Kajian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh keimanan keagamaan terhadap hubungan pimpinan dan staf serta prestasi kerja staf pada suatu organisasi. Hasil kajian ini membuktikan bahwa keimanan dan pengamalan agama para anggota organisasi efektif terhadap hubungan antara pemimpin dengan staf. Dalam kajian ini, hubungan tersebut juga efektif terhadap tingkah laku kerja OCB.

Peranan jiwa keagamaan terhadap kesuksesan organisasi karena budaya organisasi turut menyokong keluaran organisasi dinilai sama dengan yang terjadi di organisasi 'Aisyiyah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara semua partisipan yang menyatakan bahwa setiap anggota dan pengurus 'Aisyiyah mempunyai budaya untuk memberikan manfaat bagi rekan kerja dan masyarakat. Sebagai contoh, para pengurus dan anggota organisasi 'Aisyiyah mempunyai kesadaran untuk meninfakkan uang, waktu dan tenaga bagi pencapaian tujuan organisasi yang mempunyai nilai manfaat bagi orang lain. Kerelaan dalam mendermakan benda dan segala sesuatu yang dimiliki oleh setiap anggota dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam Islam yang mewajibkan umatnya untuk menolong orang lain.

Hal keagamaan inilah yang diakui oleh semua partisipan sebagai motif utama mereka untuk bergabung dengan 'Aisyiyah. Semua aktivitas yang dilakukan bagi pengembangan organisasi berasaskan kepada ajaran agama Islam untuk beribadat dalam segala urusan di kehidupan dunia. Oleh karena itu, setiap anggota daripada 'Aisyiyah diwajibkan untuk merujuk kepada kehidupan beragama Islam yang murni. Hal ini sesuai dengan misi 'Aisyiyah yang hendak mewujudkan tegaknya agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam asal. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kehidupan beragama

---

(Islam) yang digunakan sebagai asas organisasi 'Aisyiyah menjadi faktor utama kesuksesan 'Aisyiyah.

Menurut as-Suhaym (2005), Islam bermakna keselamatan bagi manusia. Ajaran Islam yang diamalkan oleh manusia akan memberikan keselamatan hidup di dunia dan akhirat bagi manusia itu sendiri. Berdasarkan ajaran yang selamat itu, maka Seyyed Hossein Nasr (2005) memberikan argumentasi bahwa Islam harus diamalkan dengan damai bagi mewujudkan keselamatan umat manusia. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Silberman (2005) bahwa salah satu aspek kehidupan beragama juga mencakup hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan hubungan sosial. Malahan Islam secara tegas mengatur hubungan dengan Allah (*habluminnallah*) dan hubungan dengan manusia yang lain (*habluminaanas*). Semua ajaran dalam al-Qur'an maupun Hadith Rasul memuat kedua-dua hubungan tersebut.

Islam secara jelas telah memberikan panduan supaya umatnya berbuat baik kepada orang lain dan mencintai perdamaian. Pergerakan 'Aisyiyah dalam segala bidang diilhami oleh program kerja yang sesuai dengan keperluan masyarakat. Oleh itu, aktivitas daripada 'Aisyiyah selalu merujuk kepada kepentingan masyarakat dengan pendekatan yang lembut. Hal ini diakui oleh seluruh partisipan wawancara dalam penelitian ini bahwa 'Aisyiyah mampu bertahan dan sukses hingga kini karena pendekatannya yang lembut dan sederhana terhadap masyarakat. Dengan demikian, meskipun 'Aisyiyah melakukan gerakan pemurnian keyakinan (*tajdid*) namun tetap menghargai budaya-budaya lokal yang telah ada. Dalam hal ini, 'Aisyiyah melakukan program Dakwah Kultural Muhammadiyah (DKM) yang menjalankan strategi dakwah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW namun masih mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Misalnya, dakwah dalam ritual *sekatenan* (peringatan hari lahir Rasulullah SAW) dan dakwah dalam budaya era layar untuk mencerdaskan masyarakat agar memilih tayangan televisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Inilah bukti yang menunjukkan bahwa 'Aisyiyah juga mempunyai pendekatan yang sederhana dalam ideologi Islam sehingga mampu menyesuaikan dengan situasi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa hal kedua yang menjadi faktor kesuksesan organisasi 'Aisyiyah ialah pendekatannya yang lembut dan sederhana terhadap kepentingan masyarakat.

Selain itu, semua partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa dengan wujudnya kehidupan beragama Islam yang diterapkan dalam organisasi 'Aisyiyah, mewajibkan organisasi untuk bergerak dalam semua bidang kehidupan. Hal ini sebagaimana al-Qur'an dan as-Sunnah yang mengatur seluruh bidang kehidupan manusia agar mencapai keselamatan dunia dan akhirat (as-Suhaym, 2005). Pergerakan dalam semua bidang jelas nampak pada bidang kerja 'Aisyiyah yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, keluarga dan wanita, keagamaan, budaya, sosial, lingkungan, termasuk pendidikan politik. Adanya program kerja organisasi yang meliputi segala bidang ini merupakan relevansi terhadap kepentingan masyarakat. Jika kita memperhatikan perkembangan sejarah, maka 'Aisyiyah lebih sukses berbanding organisasi Wanita Taman Siswa dan Wanita Katolik karena 'Aisyiyah bergerak dalam segala bidang. Sedangkan Wanita Taman Siswa hanya bergerak dalam bidang pendidikan saja dan Wanita Katolik bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan saja. Oleh itu, peneliti menyimpulkan bahwa hal ketiga sebagai faktor kesuksesan organisasi 'Aisyiyah ialah aktivitasnya yang bergerak dalam segala bidang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kesuksesan daripada organisasi 'Aisyiyah disebabkan oleh hal berikut;

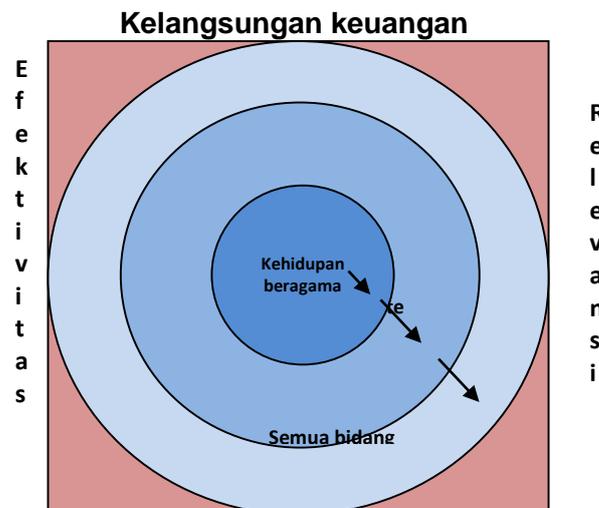
- a. Kehidupan beragama (Islam) murni yang diwujudkan dalam semua aktivitas organisasi.

- b. Pendekatan yang lembut (moderat) terhadap kepentingan masyarakat dan pendekatan yang sederhana dari segi fahaman dan ideologi.
- c. Aktivitas-aktivitas daripada organisasi yang bergerak dalam semua bidang kehidupan manusia.

Namun demikian, sebagai faktor utama kesuksesan organisasi 'Aisyiyah ialah kehidupan beragama Islam asal yang diamalkan dalam semua aspek kehidupan organisasi dan para anggotanya. Dengan adanya kehidupan beragama Islam inilah, maka pendekatan yang lembut kepada masyarakat dan pendekatan yang sederhana dalam fahaman atau ideologi serta aktivitas dalam segala bidang turut menjadi faktor kesuksesan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan.

'Aisyiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang aktivitasnya dalam semua bidang kehidupan manusia dengan tujuan menegakkan agama Islam dan mewujudkan masyarakat Islam yang berpanduan pada ajaran Islam yang murni. Namun demikian, 'Aisyiyah juga sebagai organisasi secara umum. Sebagaimana telah dijelaskan pada hasil penelitian ini bahwa organisasi 'Aisyiyah juga memenuhi indikator sebagai organisasi secara umum yang sukses sebagaimana yang dikemukakan oleh Lusthaus et al. (1999). Oleh karena itu, 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan turut memenuhi indikator kesuksesan organisasi secara umum Lusthaus et al. (1999) yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan kajian implikasi teori antara hasil penelitian dengan konsep atau teori yang telah ada, maka dapat dipersembahkan Bagan 2 berikut;



Bagan 2. Model kesuksesan organisasi sosial keagamaan 'Aisyiyah

Pada Bagan 2 dinyatakan bahwa 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan mempunyai indikator kesuksesan yang dikesankan oleh kehidupan beragama Islam sebagai faktor asas kesuksesan 'Aisyiyah. Kemudian kehidupan beragama inilah yang memunculkan pendekatan yang lembut dan sederhana terhadap kepentingan masyarakat. Pendekatan ini yang menyebabkan organisasi mempunyai aktivitas yang bergerak dalam semua bidang kehidupan masyarakat.

Kesuksesan organisasi 'Aisyiyah juga dibingkai oleh indikator kesuksesan organisasi secara umum, yaitu yang memegang prinsip efektivitas, efisiensi, relevansi dan kelangsungan keuangan. Bingkai kotak, lingkaran-lingkaran dan tanda panah itu bermakna bahwa semakin besar lingkaran pertama (kehidupan beragama), maka semakin besar pula lingkaran kedua

(lembut-sederhana). Semakin besar lingkaran kedua (lembut-sederhana), maka semakin besar pula lingkaran ketiga (semua bidang). Apabila lingkaran-lingkaran itu semakin besar secara berurutan, maka semakin besar pula kotak yang menandakan indikator kesuksesan organisasi umum secara berurutan pula.

Kesuksesan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dapat memberikan kebaikan bagi masyarakat sehingga kesuksesan organisasi 'Aisyiyah ini merupakan kebaikan organisasi bagi perkembangan masyarakat pula. Oleh karena itu, peneliti memberikan nama bagi Bagan 2 ini sebagai kebaikan dari organisasi sosial keagamaan (*Virtue of the Religious Social Organization / VIRSO*).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa organisasi 'Aisyah sebagai organisasi social keagamaan maupun sebagai organisasi secara umum dinilai mempunyai kesuksesan menjalankan program kerjanya dalam semua bidang oleh para pengurus dan anggotanya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sedangkan saran untuk;

1. Bagi organisasi 'Aisyiyah; Oleh karena terdapat kesuksesan 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan maupun sebagai organisasi umum maka organisasi ini disarankan untuk selalu mempertahankan faktor-faktor penyebab kesuksesan 'Aisyiyah.
2. Bagi pihak pemerintah; Penelitian ini menyajikan model organisasi yang mempunyai kesuksesan dalam program kerjanya. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak pemerintah untuk memfasilitasi berdirinya dan berkiprahnya organisasi sosial keagamaan seperti 'Aisyiyah ini sebagai mitra dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, pemerintah tidak perlu merasa khawatir tentang keberadaan organisasi sosial keagamaan karena akan membantu pemerintah dalam pembangunan bangsa.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji ulang bagan VIRSO tersebut dengan pendekatan kuantitatif agar mendapatkan pengembangan teori yang lebih komprehensif.

## Referensi

- Abreu, M. 2006. The brand positioning and image of a religious organisation: An empirical analysis. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing* 11 (2): 139-146.
- Blackburn, Susan. 2007. *Kongres perempuan pertama; Tinjauan ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Brammer, S., Williams, G., & Zinkin, J., 2007. Religion and attitudes to corporate social responsibility in a large cross country sample. *Journal of Business Ethics* 71: 229-243.
- Carton, R.B., & Hofer, C.W. 2006. *Measuring organizational performance*. Northampton : Edward Elgar Publishing, Inc.
- Creswell, J.W. 1994. *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks: Sage.
- Davidson, J. C., & Caddell, D.P. 1994. Religion and the meaning of work. *Journal for The Scientific Study of Religion* (33) 2: 135-147.

- Delaney, H.D., Miller, W.R., Bisono, A.M. 2007. Religiosity and spirituality among psychologists: A survey of clinician members of the American Psychological Association. *Professional Psychology: Research and Practice* 38 (5): 538-546.
- Friedlander, F. 1988. Motivation to work and performance. *Journal of Applied Psychology* 50 (2): 143-152.
- Kamdar, D., & Dyne, L.V. 2007. The joint effects of personality and workplace social exchange relationships in predicting task performance and citizenship performance. *Journal of Applied Psychology* 92 (5): 1286-1298.
- Lusthaus, C., Adrien, M.H., Anderson, G., & Carden, F. 1999. *Enhancing organizational performance*. Ottawa : The International Development Research Centre.
- Mitroff, I.I., & Dentron, E.A. 1999. A study of spirituality in the workplace. *Sloan Management Review*.
- Muhammad bin Abdullah As-Suhaym. 2005. *Islam: Its foundations and concepts*. Al-Madinah Al-Munawarah: Muslim World League.
- Peterson, R.S., Martorana, P.V., Smith, D.B., & Owens, P.D. 2003. The Impact of chief executive officer personality on top management team dynamics: One mechanism by which leadership affects organizational performance. *Journal of Applied Psychology* 88 (5): 795-808.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2005. *Profil 'Aisyiyah 2005: teropong sejarah pergerakan dan aktivitas*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2004. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- Poerwandari, E. K. 2007. *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. edisi ketiga. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Quatro, S.A. 2002. Organizational spiritual normativity as an influence on organizational culture and performance in Fortune 500 Firms. Tesis Ph.D. Iowa State University.
- Rauch, W.C. 2002. The impact of religious faith on organizational citizenship behavior and leader-member exchange. Tesis Ph.D. Regent University.
- Sass, J. S. 2000. Characterizing organizational spirituality: An organizational communication culture approach. *Communication Studies* 51(3): 195-217.
- Seyyed Hossein Nasr. 2005. *Islam: religion, history, and civilization*. Toronto: Harper Collins Publisher Ltd.
- Silberman, Israela. 2005. Religion as a meaning system: implications for the new millennium. *Journal of Social Issues* 61(4): 641-663.
- Yusuf Ahmed Nur. 2003. Management by Virtue : A comparative study of spirituality in the workplace and its Impact on selected organizational outcome. Tesis Ph.D. Kelley School of Business, Indiana University.
- Zinnbauer, B.J., Pargament, K.I., & Scott, A.B. 1999. The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects. *Journal of Personality* 67 (1): 889-919.